

BAB 1

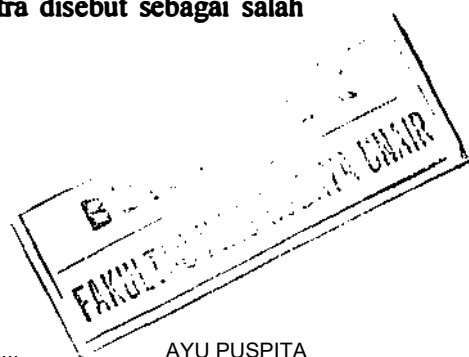
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2000, dunia sastra kembali bangkit setelah hampir 20 tahun lebih terpuruk. Munculnya Ayu Utami dengan karyanya *Saman* menjadi pelopor berkembangnya sastra Indonesia kontemporer yang dilanjutkan dengan pengarang-pengarang perempuan lainnya, seperti Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Dewi Lestari, dan lain sebagainya. Karya-karya yang hampir semua bertema seksual dan masalah gender menjadi fenomena yang ramai dibicarakan.

Dibalik fenomena seks yang dulu dianggap tabu dan sekarang menjadi sesuatu hal yang terbuka, terungkap bahwa psikologi berperan penting di dalamnya. Hal ini dikarenakan setiap peristiwa atau persoalan yang dialami seorang tokoh dalam sebuah cerita akan selalu disebabkan oleh keadaan psikologinya.

Kehidupan manusia yang semakin berkembang dan bermacam-macam kejadiannya menjadi sesuatu yang selalu menarik untuk direfleksikan ke dalam karya sastra. Aspek psikologi adalah salah satu yang berperan peting dalam penciptaan karya sastra. Hal ini seperti yang diungkapkan Ratna (2007:62) bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan.



Tokoh merupakan hal pertama yang selalu menarik dalam sebuah cerita karena ia berperan penting dalam merangkai suatu peristiwa dan menciptakan sebuah persoalan. Selalu ada hal baru yang menarik dari tokoh yang digambarkan pengarang dalam karyanya. Salah satunya adalah tokoh dalam novel *3some* karya Nova Riyanti Yusuf. Novel ini menggambarkan sisi lain dunia psikologi, khususnya adalah ilmu kedokteran jiwa yang ingin dicoba oleh pengarang untuk diterapkan dalam sebuah cerita. Hal ini membuktikan bahwa hakikat sastra seperti yang diungkapkan oleh A. Teeuw (1980: 12) merupakan ketegangan yang terus-menerus antara konvensi-konstruksi teks-teks terdahulu dengan inovasi.

Threesome atau *3some* merupakan novel ketiga karya Nova Riyanti Yusuf. Nova adalah pengarang perempuan muda yang berprofesi sebagai dokter umum. Ia juga belajar ilmu kedokteran jiwa di Universitas Indonesia. Novel pertamanya berjudul *Mahadewa Mahadewi* (2003) mendapat banyak apresiasi dari kalangan sastrawan, demikian pula dengan karya keduanya *Imipramine* (2004). Kedua novel ini lebih banyak disorot mengenai masalah seksualitas, meski masih memberikan bumbu-bumbu psikologinya. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari profesi pengarang sebagai proses kreatifnya. Selain itu, Nova juga banyak menulis novel yang diadaptasi dari skenario film. Di antaranya adalah *30 Hari Mencari Cinta* (2004), *Garasi* (2006), dan *Betina* (2006). Ia juga menulis skenario film yang berjudul *Merah Itu Cinta* (2007) dan esai dengan judul *Libido Junkies* (2004).

Penulis merasa tertarik untuk meneliti novel *3some* karena novel ini memiliki beberapa kelebihan tersendiri. Pertama, berdasarkan pada asumsi bahwa

manusia merupakan hasil suatu interaksi antara badan, jiwa, dan lingkungan (Maramis, 2005:61). Demikian pula tokoh yang diciptakan pengarang dalam sebuah cerita. Tokoh Gatha dalam novel *3some* mengalami ketidakseimbangan antara ketiga unsur tersebut. Hal ini menyebabkan dirinya diliputi oleh persoalan yang berasal dari hasrat atau keinginan yang tidak sesuai dengan keadaan dan harapannya. Persoalan yang tidak bisa ia atasi dengan baik pada akhirnya mempengaruhi keadaan psikologinya. Semua itu karena dirinya dalam menjalani hidup kurang meresistensi secara nyata terhadap keadaan di sekitar sehingga untuk beberapa persoalan dia lebih memilih menahan atau menghindarinya.

Kedua, Nova sebagai pengarang telah berhasil menghadirkan gaya penceritaan yang cukup rumit dengan dua sudut pandang dan latar sebagai penggerak alur cerita yang meloncat-loncat. Cerita tidak hanya difokuskan pada tokoh Gatha tetapi ada juga cerita Carmen sebagai tokoh fantasi yang merefleksikan dirinya dan tokoh Zico sebagai halusinasinya.

Ketiga, novel *3some* merupakan refleksi terhadap fenomena depresi yang sedang banyak terjadi dan dialami oleh sebagian besar manusia di dunia ini. Hal ini seperti yang diungkap oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (dalam Gsianturi, 2006) bahwa depresi akan menjadi penyebab utama masalah penyakit dunia pada tahun 2020. Depresi juga merupakan faktor terbesar penyebab bunuh diri yang terjadi diberbagai dunia dan perempuan merupakan terbanyak yang mudah mengalami depresi dibanding laki-laki.

Novel *3some* secara tersirat memberi gambaran bahwa persoalan psikologi yang sifatnya sederhana dan umum dialami sebagian orang dapat menyebabkan

perilaku seseorang menjadi tidak normal. Semua itu dapat terjadi karena proses yang dialami masing-masing individu pada masa sebelumnya atau pengalamannya dalam hidup. Namun dibalik itu setiap manusia selalu melakukan perlawanan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Perlawanan yang dilakukan secara tak sadar inilah yang menjadi perhatian pertama peneliti karena beberapa diantaranya bersifat tidak normal, seperti berhalusinasi.

Berdasarkan kecenderungan dan asumsi yang telah dipaparkan tersebut, maka titik-tolak penelitian novel *3some* adalah kecemasan, depresi, dan mekanisme pertahanan yang terjadi pada tokoh utama Gatha. Sebagai langkah awal untuk memahami kecemasan dan depresi yang dialami tokoh Gatha, maka perlu terlebih dahulu dicermati karakter masing-masing tokohnya. Dengan demikian akan tampak jelas apa saja yang mendasari tokoh utama mengalami kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, fokus perhatian yang pertama sebelum mengkaji psikologi tokoh Gatha secara keseluruhan adalah menganalisis unsur tokoh dan penokohan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana tokoh dan penokohan yang digambarkan sebagai ciri-ciri psikologis yang dialami tokoh utama Gatha dalam novel *3some*?
2. Bagaimana bentuk kecemasan, depresi dan mekanisme pertahanan yang dialami tokoh utama Gatha dalam novel *3some*?

3. Bagaimana makna kecemasan, depresi dan mekanisme pertahanan pada tokoh utama Gatha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. mengetahui tokoh dan penokohan yang digambarkan sebagai ciri-ciri psikologis yang dialami tokoh utama Gatha dalam novel *3some*.
2. mengetahui bentuk kecemasan, depresi dan mekanisme pertahanan yang dialami tokoh utama Gatha dalam novel *3some*.
3. mengetahui makna kecemasan, depresi dan mekanisme pertahanan pada tokoh utama Gatha bagi kehidupan manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan sebagai pengembangan ilmu sastra, khususnya psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus bagi pembaca agar dapat memahami teori psikoanalisa, terutama penerapannya dalam menangani kecemasan dan depresi yang banyak dialami oleh sebagian besar manusia di dunia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur kenormalan masing-masing individu dengan melihat mekanisme pertahanan dalam mengatasi kecemasan dan depresi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *3some* karya Nova Riyanti Yusuf sangat berbeda dengan novel pertamanya *Mahadewa Mahadewi* yang laku di pasaran dan menuai banyak kritik dari pakar sastra. Novel ini dapat dikatakan sepi dari perhatian. Hal ini dibuktikan dari kurangnya artikel dan tidak adanya karya ilmiah yang membahas novel secara khusus. Padahal novel ini diterbitkan pertama kali tahun 2005. Oleh karena itu, penulis tertarik memilih novel ini sebagai objek penelitian yang dititikberatkan pada aspek psikologi sastra.

Beberapa artikel tentang novel *3some* karya Nova Riyanti Yusuf yang penulis temukan berasal dari media elektronik, yakni internet. Artikel tersebut bukanlah sebuah penelitian tetapi hanya sebuah pendapat dan kritik tentang novel ini. Artikel berjudul *Nova Riyanti Yusuf: Masturbasi Pikiran Nova Riyanti Yusuf (Gatra: No. 45 Senin, 19 September 2005)* menyebutkan bahwa novel Nova mendapat protes karena dinilai porno. Hal ini dikarenakan judul yang dipakai Nova, yakni “3some” atau “threesome” dikenal dalam masyarakat sebagai hubungan seksual yang dilakukan tiga orang di satu ranjang. Padahal menurut pengakuan Nova dalam artikel tersebut, karyanya itu hanya ungkapan perasaannya. “Threesome” yang dimaksud oleh Nova dalam pengakuannya kepada Rachmat Hidayat dari Gatra adalah hubungan sepasang kekasih yang dipengaruhi faktor ketiga, yaitu Tuhan,

Pada cover belakang novel *3some*, Fira Basuki mengatakan bahwa intelegensia tinggi atau pendidikan tinggi tidak dapat melawan cinta. Dan setelah pembaca selesai membaca novel ini, mereka akan merenungi cintanya sendiri,

berdua, atau THREESOME. Sedangkan pendapat Rudy Gunawan, pembaca akan dapat menemukan keberadaanya dalam hidup.

1.6 Landasan Teori

Perkembangan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berada di luar sastra dan yang berkaitan dengan konteks kehidupan. Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang penting dalam dunia sastra karena objek studinya adalah manusia. Aspek ini sangat erat hubungannya dengan tokoh dan penokohan yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan merupakan hasil refleksi dari kehidupan manusia yang diciptakan pengarang melalui sebuah cerita. Oleh karena itu, wujudnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sebenarnya.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan dan pantulan kejiwaan. Rene Wellek dan Austin Warren (1995: 90) memberikan empat kemungkinan pengertian psikologi sastra. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Secara defenitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Oleh karena itu, pengertian yang ketiga menjadi perhatian yang banyak ditujukan pada karya sastra.

Sebuah karya sastra khususnya novel tentu tidak akan tercipta tanpa kehadiran tokoh yang nantinya mampu menggerakkan narasinya. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya naratif. Istilah “tokoh” mengacu pada orang atau pelaku cerita (fisiknya). Sedangkan istilah “penokohan” mengacu pada latar belakang tokoh tersebut. Bagaimana keluarganya, statusnya dalam masyarakat, karakter, perilaku, watak, dan penempatan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, gambaran sebuah tokoh akan tampak jelas. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya (Nurgiyantoro, 1995:176) tokoh dalam sebuah cerita digolongkan menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh penting yang pemunculannya terus-menerus sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali.

Penelitian ini memanfaatkan teori psikoanalisa yang diperkenalkan pertama kali oleh Sigmund Freud. Teori ini banyak digunakan dalam analisis psikologi sastra. Hal ini terjadi disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran-ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris. Yaitu Tafsiran Mimpi *The Interpretation of Dreams* dan *Three Contributions to A Theory of Sex* atau Tiga Sumbangan Pikiran ke Arah Teori Seks dalam dekade menjelang perang dunia.

Psikoanalisa menurut Milner (1992) memiliki implikasi yang kuat dalam hubungannya dengan sastra. Sastra dianggap sebagai hasil ketidaksadaran bahasa seperti bahasa pasien. Hal ini seperti yang diyakini oleh Freud bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku

manusia banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls atau dorongan (Zaviera, 2007: 22).

Pemikiran Freud yang pertama adalah teori topografis tentang kesadaran yang dibagi menjadi tiga, yakni ketidaksadaran, prasadar, dan kesadaran. Ketidaksadaran adalah hasrat atau keinginan yang ada dalam diri kita yang diwujudkan ke dalam alam tak sadar, seperti khayalan atau imajinasi. Sifatnya tidak logika karena tidak dapat diketahui oleh dunia luar dan hanya dapat dilihat atau dirasakan sendiri. Di atas tingkat ketidaksadaran adalah pikiran prasadar yang berasal dari alam tak sadar dan alam sadar, seperti kenangan-kenangan atas suatu peristiwa atau kejadian.

Tingkat yang paling atas adalah alam sadar yang menurut Freud berperan cukup kecil dalam kehidupan manusia. Alam sadar atau kesadaran adalah perilaku atau pikiran yang sifatnya nyata dapat dilihat dan dirasakan orang lain, serta dapat diingat oleh pikiran kita sendiri.

Seiring dengan perjalanan kariernya, Freud mengemukakan tiga model struktural yang dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga pemikiran ini menggambarkan pikiran manusia sebagai percampuran dari kepribadian sadar dan tidak sadar.

Id merupakan lapisan dasar yang muncul sejak lahir. Sifatnya langsung dan muncul begitu saja. Prinsipnya adalah kesenangan yang tidak teratur, sehingga tidak ada hukum salah ataupun benar. Hal ini berkaitan dengan hasrat yang dikenal sebagai insting kenikmatan.

Cara kerja id sama dengan tingkat ketidaksadaran. Freud (1933: 74) meringkaskan karakteristik-karakteristik id dengan cara yang sama seperti ia berbicara tentang ketidaksadaran.

“Id tentu saja tidak mengetahui pertimbangan nilai: tidak baik atau jahat, tidak ada moralitas. Hal ekonomis, atau kalau Anda lebih menyukai, faktor kuantitatif yang erat hubungannya dengan prinsip kenikmatan, menguasai semua prosesnya. Kateksis-kateksis insting yang mencari pelepasan – yang dalam pandangan kami adalah semua yang ada dalam id. Bahkan, kelihatannya energi dari impuls-impuls insting ini berbeda dari yang terdapat dalam daerah-daerah lain dari pikiran, yang jauh lebih giat dan memiliki kemampuan untuk pelepasan”

Ego adalah “aku” atau “diri” yang berasal dari id. Prinsip kerjanya telah mencapai tahap kesadaran atau kenyataan. Dalam tahap ini, ego telah membedakan mana khayalan dan bukan khayalan. Artinya, ia telah memahami mana sesuatu benar dan mana yang salah.

Superego tumbuh dari ego yang memiliki hubungan dengan dunia luar, yakni norma dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan demikian, manusia semakin berkembang karena hubungannya dengan manusia yang lain. Hal ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian saja tanpa berinteraksi dengan manusia yang lain.

Superego memiliki dua sub sistem, pertama adalah *murani* yang merupakan perintah yang diikuti hukuman karena ketidaksesuaian dalam bertindak. Kedua adalah *ego ideal* yang merupakan perilaku yang diikuti pujian karena perilaku yang sesuai dan baik.

Freud berpendapat (dalam Davison, 2006:36) bahwa kepribadian berkembang melalui lima tahap psikoseksual dengan bagian tubuh yang berbeda

paling sensitif terhadap kenikmatan seksual. Pertama adalah *tahap oral* yang berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatannya terletak pada mulut, menghisap dan mengigit. Kedua adalah *tahap anal*, berlangsung dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Titik kenikmatannya terletak pada anus, menahan dan mengeluarkan feses. Ketiga adalah *tahap phalik*, berlangsung dari usia 3 sampai 5 atau 7 tahun. Titik kenikmatannya terletak pada alat kelamin dengan masturbasi. Keempat adalah *tahap laten*, berlangsung dari usia 5 atau 7 tahun sampai usia pubertas (sekitar usia 12 tahun). Hasrat seksual di usia ini banyak ditekan atau direpresi sebagai proses belajar. Kelima adalah *tahap genital*, dimulai pada usia pubertas. Alat kelamin tumbuh dengan sempurna. Hasrat seksual muncul kembali dan diarahkan kepada lawan jenis.

Dalam proses perkembangan yang kurang baik, pribadi manusia secara otomatis akan mengalami gangguan. Hal ini berkaitan erat dengan struktur kepribadian yang diungkapkan sebelumnya tentang id, ego dan superego. Ego merupakan bagian yang memiliki peran penting karena ia berdiri diantara id dan superego. Apabila terjadi konflik untuk menguasai ego, maka ego akan terjepit dan merasakan kecemasan. Oleh karena itu, kecemasan menjadi hal yang penting dalam teori Freud dan banyak dipakai sebagai aplikasi dalam memahami karya sastra.

Kecemasan menurut Freud (dalam Semiun, 2006:87) adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Freud membagi kecemasan dengan menghubungkan struktur kepribadian menjadi tiga jenis. Ego

yang ketergantungan dengan id akan menyebabkan kecemasan neurotik; ketergantungan pada superego akan menyebabkan kecemasan moral; ketergantungan pada dunia luar akan menyebabkan kecemasan realistik.

Kecemasan neurotik, yakni kecemasan yang diakibatkan oleh tidak terlampiaskannya hasrat, biasanya disertai gejala somatik. Kecemasan moral adalah kecemasan yang berasal dari dunia sosial masyarakat, misalnya hamil di luar nikah yang akhirnya bisa mendapatkan malu atau bahkan gunjingan dari masyarakat. Kecemasan realistik adalah kecemasan karena suatu ancaman yang nyata dari dunia luar, seperti takut ular.

Kecemasan yang sebagian besar menjadi pemicu terjadinya depresi merupakan hal yang berkaitan pula dengan struktur kepribadian dan tahap perkembangan. Hal ini seperti yang diungkapkan Freud dalam tulisannya yang terkenal "*Mourning and Melancholia*" (dalam Davison, 2006:380). Ia menyatakan bahwa potensi depresi diciptakan pada awal masa anak-anak. Depresi dianggap terjadi karena rasa kehilangan yang direpresi dan kemarahan yang secara tidak sadar diarahkan ke dalam diri. Rasa kehilangan terhadap orang yang dicintai umum terjadi pada masa anak-anak karena perpisahan atau kurangnya kasih sayang. Kemudian anak yang merasa kehilangan tersebut mengidentifikasi dirinya dengan orang yang meninggalkannya.

Kemarahan yang dirasakan kemudian dipendam akan berkembang menjadi proses menyalahkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar teori psikoanalisa (dalam Atkinson, 437) bahwa orang yang rentan terhadap depresi

telah belajar merepresi perasaan permusuhan mereka karena mereka takut disingkirkan oleh orang yang padanya ia tergantung untuk mendapatkan dukungan.

Dalam menghadapi tekanan kecemasan dan depresi yang berlebihan, diri manusia biasanya mengambil suatu tindakan untuk mengurangi perasaan tersebut. Tindakan ini disebut mekanisme pertahanan karena tujuannya adalah untuk mempertahankan dan melindungi ego. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang diperkenalkan Freud antara lain: *represi* yakni mekanisme pertahanan yang dilakukan dengan cara menekan keinginan-keinginan ke dalam ketidaksadaran atau menghilangkannya tanpa sadar. *Pembentukan Reaksi* yakni mekanisme pertahanan dengan cara mengubah keinginan yang tidak dapat diterima menjadi kebalikannya. Sifatnya berlebihan atau obsesif-kompulsif. *Pemindahan* yakni mekanisme pertahanan dengan cara mengalihkan keinginan ke objek yang lain. *Sublimasi* yakni mekanisme pertahanan dengan cara mengubah keinginan berupa hasrat seksual menjadi sesuatu yang bisa diterima secara sosial. *Fiksasi* yakni mekanisme pertahanan dengan cara tetap berada pada keadaan yang sudah ada atau terjadi saat ini, sifatnya terikat dan berlebihan. *Regresi* yakni mekanisme pertahanan dengan cara kembali pada keadaan yang sebelumnya. *Proyeksi* yakni mekanisme pertahanan dengan cara mengalihkan keinginannya menjadi keinginan orang lain sebagai penyamaran akan hasrat yang tidak disadarinya. *Introyeksi*, yakni mekanisme pertahanan dengan cara meniru atau mengidentifikasi diri terhadap orang lain dengan mengambil kebaikan-kebaikannya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif analitik, yakni dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1) Menentukan Novel dan Memahami Objek Penelitian

Novel yang dipilih sebagai objek penelitian adalah novel *3some* karya Nova Riyanti Yusuf, cetakan pertama, dan diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2005. Pemahaman objek penelitian dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang sehingga peneliti dapat memperoleh gejala-gejala psikologi yang mengganggu kehidupan tokoh utama dalam novel *3some*.

2) Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *3some* yang menghadirkan unsur-unsur sebagai pengaruh kuat terhadap karakter tokoh utama. Data sekunder berupa artikel dan resensi yang didapat dari media elektronik, serta buku penunjang lain yang berhubungan dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki ruang baca Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga.

3) Menganalisis Objek Penelitian

Pertama adalah menganalisis tokoh dan penokohan sebagai salah satu unsur intrinsik yang penting di dalam teks. Pada tahap ini ditemukan persoalan-persoalan dan karakter tokoh secara menyeluruh sebagai langkah awal memahami psikologinya. Kedua adalah menganalisis bentuk kecemasan, depresi, dan mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh utama Gatha dengan memanfaatkan teori psikoanalisa Sigmund Freud.

1.8 Sistematik Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut:

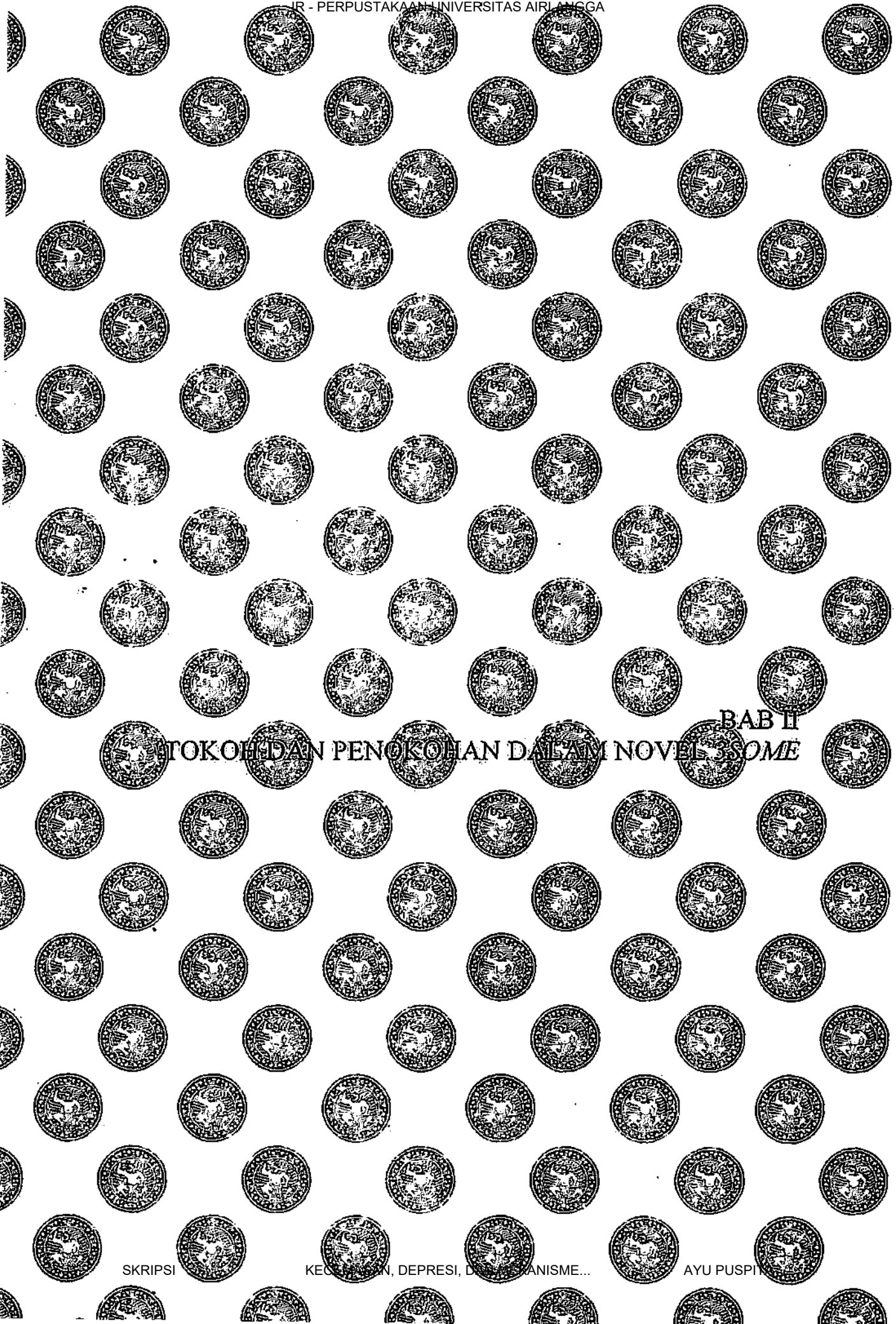
Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab 2 Tokoh dan Penokohan dalam Novel *3some*. Pada bab ini akan dibahas karakter tokoh Gatha sebagai tokoh utama dan tokoh-tokoh yang lain sebagai relasinya.

Bab 3 Bentuk Kecemasan, Depresi, dan Mekanisme Pertahanan pada Tokoh Utama Gatha dalam Novel *3some*. Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian dan bentuk kecemasan (kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral pada tokoh utama Gatha); pengertian dan bentuk depresi pada tokoh utama Gatha; mekanisme pertahanan pada tokoh utama Gatha (represi,

pemindahan, sublimasi, fiksasi, dan regresi); dan makna kecemasan, depresi, dan mekanisme pertahanan pada tokoh utama Gatha.

Bab 4 Penutup yang berisi simpulan bab I sampai dengan bab 3 dan saran-saran.



BAB II
TOKOH DAN PENOKOLAN DALAM NOVEL *SOME*